

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca adalah kegiatan yang sangat penting, guna menambah wawasan dan pengalaman yang kadang-kadang tidak bisa dialami sendiri. Di beberapa negara maju, kegiatan membaca menjadi sebuah *trend* hasil kegiatan tersebut adalah melahirkan banyak para ilmuwan (Marfuah, 2017: 1). Bahan bacaan atau buku teks pastilah sangat bersangkutan dengan kegiatan membaca dan literasi. Bahan bacaan haruslah memiliki keterbacaan yang baik agar minat membaca bangsa Indonesia tinggi. Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara yang berhubungan dengan minat baca. Hal tersebut berdasarkan studi “Most Littered National In The Word” studi ini dilaksanakan oleh *Central Connecticut Sate University* pada Maret 2016 (Saputri dkk, 2017: 98).

Rendahnya minat membaca para siswa menjadi persoalan yang saat ini masih harus diselesaikan. Upaya-upaya tersebut bisa diterapkannya literasi, agar keinginan membaca peserta didik bisa meningkat. Rendahnya minat baca berpengaruh pada rendahnya kemampuan literasi. Pada tahun 2011 dilakukan studi *Survey Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* hasilnya adalah bahwa kemampuan literasi peserta didik di Indonesia berada di urutan bawah (Sadli, 2019: 152). Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan oleh *Program for International Student Assesment (PISA)* memperoleh hasil yang sama, yaitu Indonesia hanya mempunyai skor 371, dan menduduki negara yang berkemampuan membaca rendah (Sadli, 2019: 152).

Dalam berbagai penelitian tentang literasi dapat disimpulkan bahwa negara Indonesia tingkat literasinya sangat rendah. Gerakan literasi sudah diterapkan oleh pemerintah, tetapi hasilnya belum maksimal dan belum menggembirakan (Warsina, 2016: 71). Gerakan literasi harus diiringi dengan ketersediaan buku bacaan yang memenuhi standar kelayakan. Hal ini perlulah bahan ajar atau bahan bacaan yang digunakan harus baik keterbacaannya. Seorang pendidik/guru berkewajiban memilih bahan ajar yang cocok dengan siswa. Bahan ajar yang dipakai haruslah memiliki keterbacaan yang berkualitas tinggi.

Persoalan keterbacaan dalam proses belajar mengajar di sekolah yang kaitannya dalam menggunakan buku teks, masih banyak guru bahasa Indonesia belum dapat memperhatikan. Sebagian guru bahasa Indonesia belum mengetahui alat ukur untuk menguji tingkat keterbacaan dalam teks (Yasa, 2013: 240). Hal tersebut sangat mengkhawatirkan pemahaman siswa ketika mendalami suatu materi pelajaran dan motivasi membaca siswa akan berkurang. Dalam penelitian Merryta (dalam Basundoro, 2015: 4) mengatakan bahwa, para siswa merasa kesulitan dalam memahami isi bacaan yang ada dalam buku teks, meskipun penulisan buku teks telah disusun dengan bahasa yang sudah memenuhi standar. Hal itu menjadi permasalahan yang harus diteliti, karena buku teks merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan pembelajaran di sekolah. Keterbacaan bukan melulu soal salah ketik dan ketidakjelasan tulisan dalam sebuah buku teks. Aspek keterbacaan bersangkutan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana), (Basundoro, 2015:4).

Buku teks pelajaran seharusnya dapat menyediakan bahan ajar yang ditulis menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan PUEBI. Selain memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Buku teks yang dipakai di sekolah-sekolah seharusnya mempunyai kesesuaian isi, penyajian yang teratur, memiliki keterbacaan yang tinggi, dan grafika yang fungsional. Sebagaimana, dalam ketentuan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 11 Tahun 2005 menyusun dan mengatur tentang fungsi, pemilihan, masa pakai, kepemilikan, penggandaan, dan pengawasan pemakaian buku teks pelajaran. Berdasarkan peraturan ini, buku teks yaitu buku rujukan wajib digunakan di sekolah-sekolah yang isinya materi pelajaran dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan (Yasa, 2013: 240).

Buku teks pelajaran juga sepatutnya dijadikan acuan wajib bagi guru dan siswa dalam pembelajaran (Yasa, 2013: 240). Buku teks yang disediakan oleh pemerintah sebagai implementasi kurikulum 2013 salah satunya adalah buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi 2018 untuk SMP/MTs Kelas IX. Buku teks ini disusun serta diperiksa oleh beberapa pihak yang pastinya

tetap di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Se jauh pengamatan peneliti, buku ini merupakan buku pegangan siswa yang digunakan di Indonesia sebagai sarana belajar mengajar di sekolah-sekolah yang dianggap layak dan sesuai dengan misi kurikulum 2013.

Di kabupaten Cirebon, salah satu sekolah yang menggunakan buku teks kurikulum 2013 tersebut adalah SMPN 1 Ciwaringin. Dalam penggunaan buku teks kurikulum 2013 tersebut berdasarkan pengamatan peneliti ketika praktik mengajar, pada kelas IX. Kegiatan praktik mengajar tersebut dinamakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang dilaksanakan selama dua bulan di SMPN 1 Ciwaringin. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi 2018 untuk SMP/MTs Kelas IX. Secara umum teks yang terdapat dalam buku tersebut tidak terlalu sulit asalkan siswa sudah mampu memahami unsur-unsur bahasanya. Akan tetapi, kadang-kadang siswa sulit memahami teks tanpa definisi, kaidah, atau strukturnya, sehingga penggunaan buku teks tersebut di SMPN 1 Ciwaringin, siswanya akan sulit memahami teks yang ada dalam buku tersebut, apabila tidak memahami definisi, kaidah atau strukturnya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Revisi 2018 Kelas IX Berdasarkan Formula Grafik Raygor dan Grafik Fry”. Alasan pemilihan menggunakan alat ukur formula grafik Raygor dan grafik Fry karena, dari beberapa formula keterbacaan yang ada, grafik Raygor dan grafik Fry yang sangat efisien digunakan sebagai alat ukur keterbacaan buku. Hal tersebut, menurut pendapat Harjasujana & Yeti (dalam Mashar & Caromalela, 2020: 53) Maka penelitian ini memakai formula grafik Raygor dan grafik Fry. Penelitian ini sangat membantu siswa terkait dengan pembelajaran. Buku teks yang cocok akan mudah dipahami oleh siswa dalam mendalami dan memahami materi yang ada dalam buku teks. Maka, sangat penting dilakukan penelitian untuk mengetahui keterbacaan sebuah buku, karena buku teks yang akan membantu siswa dalam belajar.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, permasalahan dapat dirumuskan.

1. Bagaimana tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi 2018 kelas IX berdasarkan formula grafik Raygor dan grafik Fry?
2. Apa saja jenis teks yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi 2018 kelas IX ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, penelitian ini bertujuan.

1. Mendeskripsikan tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi 2018 kelas IX berdasarkan formula grafik Raygor dan grafik Fry.
2. Mendeskripsikan jenis teks yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi 2018 kelas IX berdasarkan formula grafik Raygor.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Sebagai pemberian pikiran dan tolok ukur kajian pada penelitian yang akan datang. Menambah khazanah pengetahuan terkait literasi dan pembelajaran, terutama dalam pemilihan buku teks untuk siswa SMP/MTs.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Bagi Guru, penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan dalam pemilihan buku teks khususnya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs.

- b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan dapat meningkatkan

kemampuan membaca pada siswa SMP/MTs.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan referensi terkait penelitian yang sama, mengenai penelitian keterbacaan pada buku teks khususnya bahasa Indonesia di SMP/MTs.

d. Bagi Penulis Buku

Bagi penulis buku, penelitian ini bisa dijadikan rujukan terkait keterbacaan buku teks supaya dalam menulis buku memperhatikan keterbacaan buku.



